

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Bahasa pemersatu Indonesia adalah Bahasa Indonesia, sejak dini penting bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan yang mumpuni tentang Bahasa Indonesia agar kelak Bahasa Indonesia selalu lestari. Herlina mengartikan Bahasa sebagai berikut “...system which consists of arbitrary symbols owned and used by people to communicate”.¹ Artinya adalah Bahasa sebagai sistem yang terdiri dari simbol arbitrer (tidak tetap) yang dimiliki dan digunakan oleh orang untuk berkomunikasi. Melalui menulis siswa dapat mengungkapkan gagasan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan berdasarkan hal nyata yang mereka lihat dan rasakan. Kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif. Karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan.

Pembelajaran apresiasi sastra Sekolah Dasar dilaksanakan melalui empat keterampilan berbahasa (mendengarkan karya sastra, membicarakan

¹ Herlina, *The Effect of Interest in Reading on Mastery of English Vocabulary with Fifth Grade Elementary Students*, (Studies in English Language and Education, Vol. 3 No. 2, 2016), <https://doi.org/10.24815/siele.v3i2.4965>. p.190

unsur yang terkandung di dalam karya itu, membaca aneka ragam karya sastra anak, kemudian menulis apa-apa yang terkandung dalam pikiran, perasaan dan sebagainya).² Dalam penelitian ini akan difokuskan pada keterampilan menulis cerita pendek yang mana, keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara terus-menerus dan teratur. Kemudian dalam Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti K-3 (Keterampilan), terdapat Kompetensi Dasar untuk menyajikan hasil/informasi yang berkaitan dengan peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita baik fiksi maupun non fiksi. Sehingga melalui menulis siswa dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan, dalam keterampilan menulis siswa memerlukan tahapan-tahapan yang membutuhkan waktu yang relatif lama dilakukan oleh siswa dalam melatih siswa menulis secara formal dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis memang harus terus-menerus dilatih, karena kegiatan menulis menyangkut upaya perekaman ilmu pengetahuan. Hal senada dikatakan oleh Herder "*To become a skilled writer, children need to reflect on both the writing process and the written text; ...*".³ Artinya, untuk menjadi penulis yang handal, ada dua hal penting yang harus diperhatikan

² Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, ed. by Anang Wardan, Cet.2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). p.5

³ Anke Herder dkk, *Reflective Practices in Collaborative Writing of Primary School Students*, (International Journal of Educational Research, Vol. 90, 2018), <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.06.004>. p.161

oleh siswa yaitu pada saat proses menulis dan hasilnya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya. Menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Simon C. Anders mengatakan *“Thus, there is theoretical evidence that at different stages of literacy development during the primary grades, children build higher-level sentence and text skills in both reading and writing on foundation of more basic word level skills”*.⁴ Artinya, terdapat bukti teoritis bahwa perkembangan literasi siswa sekolah dasar terdapat pada tahap: anak mulai merangkai kalimat dan keterampilan baca tulis sudah diatas standar. Sedangkan, salah satu kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang diminati oleh peserta didik di Sekolah Dasar adalah kegiatan menulis. Masalah tersebut perlu dicari solusi yang dapat mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan menulis agar menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga peserta didik dapat semangat dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan menulis. Hal ini selaras dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru

⁴ Simon Calmar Andersen dkk, *How Reading and Writing Support Each Other across a School Year in Primary School Children*, (Contemporary Educational Psychology Vol. 55, 2018), <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.09.005>. p.4

kelas V SDN Mekarsari 09, menyatakan bahwa siswa masih kesulitan dan tidak menyukai kegiatan yang berhubungan dengan menulis.

Herlina mengatakan bahwa, "...*literary skills can be presented together with the learning of reading and writing or speaking.*"⁵ Kemampuan literasi dapat disajikan melalui pembelajaran membaca dan menulis, serta berbicara. Perbedaan tingkat literasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi lingkungan keluarga ada atau tidaknya pembelajaran yang diberikan di rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dengan perbedaan itu, sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi perbedaan tingkat literasi tersebut guna memperkecil kesenjangan tingkat literasi antara siswa.⁶ Pada kenyataannya masih terdapat sekolah yang lebih banyak menyelenggarakan kegiatan menulis hanya melalui buku latihan sekolah ataupun buku yang telah disediakan oleh pemerintah. Kegiatan menulis yang diadakan oleh sekolah lebih banyak memfokuskan pada keterampilan motorik seperti mencatat, menyalin, dan menjawab soal. Pembelajaran menulis, sering ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya siswa kurang berminat dan kurangnya kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis, selain itu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis.

⁵ Herlina Usman, Arifin Maksum, and Sutisna Anan, 'Whole Language Approach; Teaching English Language for Primary Students', *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XII.II (2020), 2551–67. p.2

⁶ Kharizmi Muhammad, *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*, (Jurnal Pendidikan Almuslim Vol. VII No. 2, (2019). ISSN. 2338-7394. p.98

Kegiatan menulis dengan mengekspresikan pemikiran dan pengalaman siswa sangat jarang dilakukan, padahal kegiatan ini merupakan kegiatan menulis yang dapat bermakna bagi anak.

Agus Nuryatin mengatakan, apa yang ditulis cerpenis pada dasarnya adalah apa yang pernah dialami atau dirasakan langsung oleh dirinya. Kalau tidak begitu, apa yang ditulisnya adalah apa yang dialami oleh pihak lain tetapi diketahuinya.⁷ Cerita pendek dan pengalaman berkait erat, menulis cerita pendek berhubungan dengan emosi serta perasaan siswa melalui pengalaman batin yang siswa tuangkan dalam tulisan. Cerita pendek tidak dapat terlepas dari pengalaman penulisnya, baik pengalaman yang langsung dirasakannya maupun pengalaman yang tidak langsung dirasakannya. Christiaan Prinsloo juga mengatakan bahwa "*The short story as literary genre has been used productively for language learning; ...*".⁸ Artinya adalah, cerita pendek sebagai genre sastra telah digunakan secara produktif untuk pembelajaran Bahasa. Itulah mengapa keterampilan cerita pendek penting untuk ditingkatkan, karena dengan menguasai keterampilan cerita pendek siswa dapat memproduksi karya sastra miliknya sendiri.

Jurnal harian atau buku harian pada dasarnya adalah catatan harian yang ditulis berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi pada hari itu, bersifat

⁷ Agus Nuryatin dan Retno Irawati, *Pembelajaran Menulis Cerita pendek*, ed. by Abdul Qadir, Cet. I (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2016). p.81

⁸ Christiaan Prinsloo, *Students Intrinsic Perspectives on the Diverse Functions of Short Stories beyond Language Learning*, (System, Vol. 74 2018), <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.02.019>. p.87

nyata sesuai pengalaman yang ada. Klimova mengatakan “*Each person may have a different reason for writing a diary. Someone is worried about forgetting most of the things they have done. Someone is afraid to talk to other people; ...*”⁹ yang berarti bahwa Setiap orang memiliki alasan berbeda untuk menulis buku harian. Bisa saja karena pelupa atau takut berbicara dengan orang lain. Ini lah mengapa menulis cerita pendek non-fiktif melalui penugasan jurnal harian merupakan hal yang tepat karena anak dapat melatih keterampilan menulisnya berdasarkan pengalaman dia hari itu dengan menyenangkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Cynthia C. James, “*The use of stories in writing pedagogy can help reluctant writers to be more enthusiastic writers. Stories give a lot of opportunities for the students to be imaginative, creative and innovative*”.¹⁰ Dapat diartikan, penggunaan cerita dalam menulis dapat membantu penulis yang kurang minat dalam menulis menjadi lebih antusias. Menulis melalui cerita memberi banyak peluang bagi siswa untuk menjadi imajinatif, kreatif dan inovatif.

Melalui pengalaman langsung anak dapat distimulus keterampilan menulisnya, sehingga anak dapat merangkai kata-kata yang asli. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zulela yang mengungkapkan bahwa catatan harian yang ditulis seseorang sering bernilai sastra, karena ditulis secara spontan,

⁹ Blanka Klimova, *Diary Writing as a Tool for Students' Self-Reflection and Teacher's Feedback in the Course of Academic Writing*, (Procedia - Social and Behavioral Sciences Vol. 197, 2015), <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.189>>. p.551

¹⁰ Cynthia C James, *Improving Children's Writing Skills through Digital Story Prompts and Feedback*, 2016. p.10

jujur, sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan yang asli dan jernih. Sebuah catatan harian bernilai sastra jika berisi hal-hal yang berguna untuk umum dan diungkapkan dalam Bahasa yang baik dan mengesankan.¹¹ Untuk mengetahui persoalan tersebut perlu dicari solusi yang dapat mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam pelajaran menulis agar menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga peserta didik dapat semangat dalam belajar dan mudah memahaminya dalam belajar bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis. Penulis menemukan solusi untuk mengatasi siswa yang kurang suka terhadap pelajaran menulis.

Berdasarkan permasalahan di atas maka guru dapat menerapkan pelaksanaan Penugasan Jurnal Harian, dimana peserta didik dibimbing untuk menulis tentang pengalaman mereka pada akhir pembelajaran, baik pengalaman menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Tulisan yang dibuat peserta didik tidak dibatasi, yang terpenting peserta didik mengerjakan dengan mengembangkan ide cerita melalui unsur-unsur pembangun cerita pendek (tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat/pesan moral). Terkait dengan masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Penugasan Jurnal Harian pada Siswa Kelas V SDN Mekarsari 09”

¹¹ Zulela. *Op.cit.*, p.27

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kreativitas dan motivasi siswa dalam menulis cerita pendek.
2. Siswa kurang mampu dalam menuliskan ide atau gagasan
3. Siswa kurang mampu dalam merangkai kata-kata untuk menulis cerita pendek.
4. Siswa kurang familiar dengan cerita pendek non-fiksi yang berlandaskan langsung pengalaman diri sendiri.
5. Siswa kurang mampu menulis cerita pendek sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerita pendek (tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat/pesan moral) pada pembelajaran Bahasa Indonesia
6. Metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek non fiksi yang menggunakan unsur-unsur pembangun cerita pendek (tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat/pesan moral) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan yang telah dipaparkan diatas berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian. Maka penelitian ini dibatasi dengan maksud untuk mengkonsentrasikan masalah yang akan diteliti yaitu Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Penugasan Jurnal Harian pada Siswa Kelas V SDN Mekarsari 09 yang membahas tentang Cerita Non Fiksi untuk mengukur Keterampilan Menulis Cerita Pendek siswa maka diperlukan pengukuran yang terbatas pada unsur-unsur pembangun cerita pendek (tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat/pesan moral).

Keterampilan Menulis Cerita Pendek yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil gabungan antara data hasil belajar semua siklus. Selanjutnya penelitian ini akan dibatasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Siswa sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia antara usia 10-11 tahun yang belajar pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Penugasan Jurnal Harian pada Kelas V SDN Mekarsari 09?

2. Apakah Penugasan Jurnal Harian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek siswa Kelas V SDN Mekarsari 09?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoretis

Menjadi acuan alternatif bagi pendidik dalam pengembangan keilmuan dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Dapat memperbaiki kinerja guru dan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan contoh nyata dalam penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Penugasan Jurnal Harian sehingga dijadikan pendoman dalam merancang pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang Penugasan Jurnal Harian, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk

